

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan mengenai isu gender memang menarik untuk dibahas, termasuk mengenai permasalahan kesetaraan, kedudukan, hak dan derajat perempuan. Di Indonesia sendiri, masalah mengenai perempuan telah menjadi fokus perhatian dari berbagai kalangan dikarenakan telah muncul sebuah kesadaran mengenai kondisi perempuan yang selalu menjadi korban dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan akibat dari sistem patriarki yang ada. *Patriarki* sendiri merupakan sebuah struktur sosial dimana laki-laki mendominasi perempuan. Menurut Bhasin (2010) bahwa *patriarki* merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Dalam konsep *patriarki*, laki-laki memiliki keunggulan dalam beberapa aspek kekuasaan, antara lain penentuan mengenai garis keturunan dalam keluarga, partisipasi atau otoritas dalam status publik dan politik, dan juga pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara seksual. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan maupun ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi berbagai aspek terutama dalam keluarga. Dalam budaya *patriarki*, kedudukan istri berada dibawah suami, sehingga istri harus tunduk pada dominasi atau kekuasaan suami dan hanya boleh berkecukupan pada ranah domestik saja. Padahal pekerjaan domestik bukan sepenuhnya kewajiban istri melainkan kewajiban bersama. Namun sekarang ini, sudah banyak laki-laki yang ikut mendukung gerakan kesetaraan dengan ikut berperan dalam ranah-
ranah domestik seperti melakukan pekerjaan rumah, pengasuhan anak, dan

juga melibatkan istri dalam segala keputusan dalam rumah tangga serta mendukung istri untuk bekerja dalam ranah publik. Laki-laki yang mendukung kesetaraan ini biasa disebut dengan Laki-laki Feminis.

Pemahaman mengenai apakah laki-laki dapat menjadi seorang feminis masih menjadi perdebatan dikalangan feminis. Menurut Mary Daly (1978) yang merupakan tokoh feminis radikal mengatakan bahwa laki-laki bisa mendukung feminis namun mereka tidak bisa menjadi seorang feminis dikarenakan mereka tidak memiliki pengalaman perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Namun, menurut Myra Diarsi yang merupakan tokoh feminis mengatakan bahwa menjadi feminis tidak terkait dengan jenis kelamin tertentu. Sekalipun seseorang tidak memiliki pengalaman akan ketertindasan maupun ketidaksetaraan, namun apabila ia mempunyai kesadaran dan berjuang untuk hal tersebut, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang feminis. Hal tersebut dikarenakan yang menjadi tujuan utama dalam feminisme ialah perempuan, laki-laki dan juga gender lainnya hidup berdampingan dengan adil dan juga setara. Laki-laki dapat menjadi seorang feminis dengan berbagai syarat seperti mempunyai sifat yang peduli, toleran, berbudaya, menciptakan aktivitas seksual yang setara dan paham mengenai pembagian peran domestik maupun publik (Arvia, 2006).

Gerakan mengenai kesetaraan, keadilan, maupun hak perempuan kini sudah banyak disuarakan oleh beberapa kelompok masyarakat. Gerakan ini disebut dengan gerakan feminisme. Menurut Hannam (2007), feminisme dapat diartikan sebagai pengakuan mengenai ketidakseimbangan kekuatan

antara dua jenis kelamin, dimana peranan perempuan berada dibawah laki-laki. Gerakan mengenai feminisme telah mendunia, para perempuan telah banyak melakukan aliansi dan membangun jaringan nasional maupun internasional. Di Indonesia sendiri, gerakan yang melawan ketidakadilan gender sudah ada sejak zaman kolonial yang dipelopori oleh RA Kartini. Perjuangan kartini kini menjadi inspirasi perempuan sekarang ini dalam memperjuangkan kesetaraan gender sampai pada generasi selanjutnya, termasuk pada Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (Hapsari).

Hapsari merupakan sebuah organisasi akar rumput yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan agar memperoleh kekuasaan atas hidupnya sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri. Pada mulanya Hapsari merupakan sebuah sanggar belajar anak-anak pra sekolah yang ditinggal oleh orangtuanya bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan sekitar desa Sukasari yang didirikan oleh Ibu Lely Zailani pada tahun 1990. Seiring berjalannya waktu, Ibu Lely Zailani kemudian menyadari bahwa ada persoalan-persoalan perempuan yang harus diselesaikan dan diberikan wadah untuk menjawab permasalahan tersebut. Sehingga kemudian Hapsari bukan lagi berfokus pada sanggar belajar anak, namun sebagai komunitas yang mengangkat isu-isu strategis perempuan. Hapsari berdiri dengan tujuan untuk lebih memampukan perempuan dan kelompok-kelompok marginal lainnya untuk masuk kedalam ruang-ruang publik. Tak hanya itu, Hapsari mencoba untuk mendobrak nilai-nilai tradisi dan budaya patriarki yang ada di masyarakat.

Hapsari berlokasi di Jl. Thamrin, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Anggota dari kelompok Hapsari didominasi oleh perempuan yang sudah berkeluarga. Bergabungnya mereka kedalam Komunitas dan turut aktif mengikuti setiap kegiatan di Hapsari tentunya tidak luput dari dukungan suami mereka. Penelitian ini dilakukan dengan melihat bahwa ternyata Suami dari anggota Hapsari rata-rata merupakan seorang Feminis, yang ikut serta mencapai Kesetaraan Gender di tingkat Keluarga. Sehingga dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat kajian mengenai Kesetaraan Gender yang terbangun pada Laki-laki Feminis dalam Keluarga Hapsari di Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Kesetaraan gender yang terbangun dalam Keluarga Hapsari di Deli Serdang?
2. Bagaimana Peran Laki-laki Feminis dalam Keluarga Hapsari di Deli Serdang?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Laki-laki Feminis dalam Keluarga dan Rumah Tangganya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Bentuk Kesetaraan Gender yang terbangun dalam Keluarga Hapsari di Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis Peran Laki-laki feminis dalam Keluarga Hapsari di Deli Serdang.
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Laki-laki Feminis dalam Keluarga dan Rumah Tangganya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai Laki-laki Feminis dalam Keluarga Hapsari (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia) secara teoritis dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan pengetahuan dalam kajian Antropologi terutama yang berkonsentrasi pada kajian Antropologi Gender dan Seksualitas, khususnya tentang dekonstruksi gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan perbandingan maupun bahan bacaan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan Laki-laki Feminis dalam Keluarga.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan informasi dan juga memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa laki-laki juga perlu berperan dalam ranah domestik dan berperan dalam mendukung gerakan-gerakan kesetaraan.

